



Ontologi Tuhan dan Kosmologi dalam Filsafat Peripatetik Islam: Komparasi Pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina

*Rini Lismeiliani¹, Lukman Hakim²

^{1,2}Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia

¹251009009@student.ar-raniry.ac.id

²lukmanhakim@ar-raniry.ac.id

Abstract

Ideally, studies on the ontology of God and cosmology in Islamic Peripatetic philosophy should explain the conceptual continuity between the philosophical systems of Al-Farabi and Ibn Sina as an integrated intellectual tradition. In reality, however, most previous studies have examined these two philosophers separately or focused only on specific concepts without comprehensively analyzing the ontological and cosmological relationship between God and the universe. This study aims to comparatively examine the concepts of God and the cosmos in the thought of Al-Farabi and Ibn Sina and to explore their contributions to the development of Islamic metaphysics. This research employs a qualitative library research approach using comparative philosophical analysis. The primary data are derived from the original works of both philosophers, supported by relevant scholarly literature, and analyzed through content analysis and comparative analysis. The findings reveal that both philosophers share the same metaphysical foundation by positioning God as the First Being and the ultimate source of all existence, while differing in their philosophical orientation. Al-Farabi emphasizes the cosmological structure through the concept of *al-Mawjūd al-Awwal*, whereas Ibn Sina develops a more systematic ontology through the concept of *Wājib al-Wujūd*. These differences reflect the internal evolution of Islamic Peripatetic philosophy, culminating in a more comprehensive metaphysical system grounded in the principle of *tawhīd*.

Keywords: Ontology, Cosmology, Philosophy, Al-Farabi, Ibn Sina.

*Contributing Author

Abstract

Idealnya, kajian mengenai ontologi Tuhan dan kosmologi dalam filsafat Peripatetik Islam mampu menjelaskan perkembangan konseptual pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina sebagai satu tradisi intelektual yang berkesinambungan. Namun, realitasnya, sebagian besar penelitian masih membahas kedua tokoh secara terpisah atau berfokus pada konsep tertentu tanpa mengungkap hubungan ontologis dan kosmologis secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara komparatif konsep Tuhan dan alam dalam pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina serta menjelaskan kontribusinya terhadap perkembangan metafisika Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode analisis komparatif filosofis. Data diperoleh dari karya-karya primer kedua tokoh dan didukung oleh berbagai literatur ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis melalui analisis isi dan analisis komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua filsuf memiliki fondasi metafisika yang sama dalam menempatkan Tuhan sebagai Wujud Pertama dan sumber seluruh eksistensi, tetapi berbeda dalam orientasi filosofis. Al-Farabi lebih menekankan struktur kosmologis melalui konsep *al-Maujūd al-Awwal*, sedangkan Ibnu Sina mengembangkan ontologi keberadaan melalui konsep *Wājib al-Wujūd*. Perbedaan tersebut mencerminkan perkembangan internal filsafat Peripatetik Islam yang menghasilkan sistem metafisika yang lebih matang dan tetap berlandaskan prinsip tauhid.

Kata Kunci: Ontologi, Kosmologi, Filsafat, Al-Farabi, Ibnu Sina.

INTRODUCTION

Persoalan mengenai Tuhan dan alam merupakan salah satu tema fundamental dalam sejarah filsafat yang terus menjadi objek perdebatan lintas peradaban. Sejak filsafat Yunani klasik, para filsuf berupaya menjelaskan hakikat keberadaan, asal-usul alam semesta, serta hubungan antara realitas yang bersifat absolut dengan realitas yang bersifat kontingen. Aristoteles memperkenalkan konsep *First Cause* atau penyebab pertama sebagai dasar bagi seluruh gerak dan perubahan di alam semesta, sedangkan tradisi Neoplatonisme mengembangkan teori emanasi untuk menjelaskan proses munculnya pluralitas dari Yang Esa (Saruhan, 2025). Kedua gagasan tersebut memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan metafisika dunia, termasuk dalam tradisi intelektual Islam. Ketika karya-karya filsafat Yunani diterjemahkan secara intensif pada masa Kekhalifahan Abbasiyah, para cendekiawan Muslim tidak hanya menerima warisan tersebut sebagai khazanah intelektual asing, tetapi menjadikannya sebagai objek dialog kritis dengan ajaran Islam. Proses tersebut melahirkan tradisi filsafat Peripatetik Islam yang berupaya membangun sintesis antara rasionalitas filosofis dan prinsip-prinsip tauhid, sehingga pembahasan mengenai Tuhan dan alam memperoleh formulasi baru yang lebih sistematis. Dalam konteks ini, filsafat Peripatetik tidak sekadar menjadi media transmisi

filsafat Yunani, melainkan berkembang sebagai paradigma metafisika yang memiliki karakter epistemologis dan ontologis khas dalam peradaban Islam.

Munculnya pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina tidak dapat dilepaskan dari dinamika intelektual dunia Islam pada abad ke-9 hingga ke-11 Masehi. Periode tersebut ditandai oleh berkembangnya gerakan penerjemahan karya-karya Yunani, meningkatnya tradisi ilmiah di pusat-pusat pendidikan Islam, serta menguatnya perdebatan antara teolog (*mutakallimūn*), filosof (*falāsifah*), dan ahli fikih mengenai hubungan akal dan wahyu. Di satu sisi, tradisi *kalām* berusaha mempertahankan kemurnian akidah melalui argumentasi teologis, sementara di sisi lain filsafat Yunani menawarkan pendekatan rasional yang mampu menjelaskan realitas secara sistematis (Maharani et al., 2022). Ketegangan antara kedua tradisi tersebut melahirkan kebutuhan akan suatu paradigma yang dapat mengintegrasikan rasionalitas filosofis dengan doktrin tauhid tanpa mengorbankan keduanya. Dalam situasi intelektual inilah Al-Farabi tampil dengan merumuskan sistem metafisika yang menghubungkan konsep sebab pertama dengan struktur kosmos, kemudian disempurnakan oleh Ibnu Sina melalui formulasi ontologi keberadaan yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, pemikiran kedua tokoh tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan merupakan respons filosofis terhadap kebutuhan intelektual zamannya untuk membangun dasar metafisika Islam yang rasional, koheren, dan tetap berpijak pada prinsip-prinsip keagamaan.

Pembahasan mengenai Al-Farabi dan Ibnu Sina seharusnya tidak hanya dipahami sebagai kajian historis mengenai dua tokoh besar filsafat Islam, tetapi juga sebagai upaya memahami perkembangan ontologi Tuhan dan kosmologi dalam tradisi Peripatetik Islam secara utuh (Bahri et al., 2024). Namun, realitas kajian yang berkembang menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian masih berorientasi pada deskripsi pemikiran masing-masing tokoh atau hanya membahas konsep-konsep tertentu, seperti emanasi, *al-Maujūd al-Awwal*, atau *Wājib al-Wujūd*, secara terpisah. Pendekatan tersebut menyebabkan hubungan konseptual antara ontologi Tuhan dan kosmologi belum dianalisis secara komprehensif, sehingga kesinambungan intelektual antara Al-Farabi dan Ibnu Sina kurang memperoleh perhatian. Selain itu, teori emanasi masih sering dipahami sebagai bentuk adopsi langsung Neoplatonisme tanpa mempertimbangkan proses reinterpretasi yang dilakukan kedua filsuf agar tetap selaras dengan prinsip tauhid Islam (Armayanto et al., 2025). Akibatnya, kontribusi filsafat Peripatetik terhadap pembentukan metafisika Islam kerap dipersempit menjadi sekadar proses transmisi filsafat Yunani, bukan sebagai proses rekonstruksi konseptual yang melahirkan paradigma metafisika baru.

Penelitian ini bertujuan menganalisis secara komparatif ontologi Tuhan dan kosmologi dalam pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina untuk menjelaskan persamaan, perbedaan, serta perkembangan konseptual yang terjadi dalam tradisi filsafat Peripatetik Islam. Analisis ini tidak hanya diarahkan untuk membandingkan konsep-konsep filosofis kedua tokoh, tetapi juga mengungkap bagaimana keduanya merekonstruksi metafisika Yunani menjadi sistem

metafisika Islam yang berlandaskan prinsip tauhid. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian filsafat Islam melalui pembacaan komparatif yang menempatkan pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina sebagai proses evolusi intelektual dalam tradisi Peripatetik, bukan sebagai dua sistem pemikiran yang berdiri sendiri. Kontribusi tersebut diharapkan dapat memperkaya diskursus metafisika Islam kontemporer sekaligus memberikan perspektif baru mengenai relasi antara rasionalitas, ontologi, dan kosmologi dalam pengembangan filsafat Islam.

Kajian mengenai pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina dalam tradisi filsafat Peripatetik Islam bukanlah kajian baru dalam khazanah filsafat Islam. Berbagai penelitian telah mengkaji kedua tokoh tersebut melalui beragam pendekatan, mulai dari sejarah pemikiran, metafisika, epistemologi, kosmologi, hingga hubungan antara filsafat Yunani dan teologi Islam. Syamsuddin Arif dalam artikelnya yang berjudul "*Divine Emanation as Cosmic Origin: Ibn Sina and His Critics*" membahas secara mendalam teori emanasi Ibnu Sina sebagai dasar metafisika penciptaan alam sekaligus menguraikan kritik-kritik yang diajukan oleh al-Ghazali, Fakhr al-Din al-Razi, dan Ibn Rusyd terhadap teori tersebut (Arif, 2020). Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep emanasi Ibnu Sina tidak dapat dipahami sebagai proses penciptaan dalam pengertian teologis yang lazim, melainkan sebagai konsekuensi ontologis dari Tuhan sebagai *Necessary Being* yang menjadi sumber seluruh eksistensi. Syamsuddin Arif juga menegaskan bahwa teori emanasi Ibnu Sina merupakan hasil rekonstruksi metafisika yang memadukan prinsip tauhid dengan argumentasi filosofis, sehingga berbeda dari konsep emanasi dalam Neoplatonisme. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai ontologi Tuhan, teori emanasi, dan relasi Tuhan dengan alam dalam filsafat Islam. Perbedaannya, penelitian Syamsuddin Arif hanya berfokus pada pemikiran Ibnu Sina beserta kritik terhadap teorinya, sedangkan penelitian ini menganalisis secara komparatif pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina untuk menjelaskan perkembangan konseptual ontologi Tuhan dan kosmologi dalam tradisi filsafat Peripatetik Islam.

Indo Santalia dan Dhiya Alfiah dalam artikel "*Konsep Filsafat Al-Farabi dan Ibnu Sina*" mengkaji pemikiran kedua filsuf secara komparatif dengan menitikberatkan pada konsep-konsep dasar filsafat, meliputi metafisika, epistemologi, jiwa, dan pengaruhnya terhadap perkembangan filsafat Islam (Santalia & Alfiah, 2026). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Al-Farabi dan Ibnu Sina memiliki kesinambungan pemikiran dalam mengembangkan filsafat Peripatetik melalui sintesis antara filsafat Yunani dan ajaran Islam. Kajian ini berhasil menggambarkan persamaan dan perbedaan kedua tokoh secara umum serta menunjukkan kontribusi keduanya terhadap perkembangan filsafat Islam klasik. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan komparatif terhadap pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina. Namun, penelitian Santalia dan Alfiah masih memberikan gambaran umum mengenai berbagai aspek filsafat kedua tokoh, sedangkan penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada analisis ontologi Tuhan dan kosmologi

sebagai inti metafisika Peripatetik serta menjelaskan perkembangan konseptual dari Al-Farabi menuju Ibnu Sina.

Masharipova Guliston Omontorduievna, dkk. dalam artikel “*Neoplatonic Synthesis and the Metaphysics of Being: A Comparative Analysis of the Philosophical Systems of Al-Farabi and Ibn Sina*” membahas sintesis Neoplatonisme dalam sistem metafisika Al-Farabi dan Ibnu Sina dengan menekankan konsep wujud, emanasi, dan pengaruh filsafat Yunani terhadap pembentukan metafisika Islam (Masharipova et al., 2026). Penelitian tersebut menemukan bahwa kedua filsuf tidak sekadar mengadopsi pemikiran Neoplatonisme, tetapi melakukan reinterpretasi terhadap konsep-konsep metafisis agar sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai metafisika dan analisis komparatif kedua tokoh. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada proses sintesis antara Neoplatonisme dan filsafat Islam, sedangkan penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa perbedaan pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina mencerminkan perkembangan internal filsafat Peripatetik Islam, khususnya dalam transformasi orientasi dari kosmologi menuju ontologi keberadaan.

Kajian mengenai Al-Farabi dan Ibnu Sina telah banyak dilakukan, baik dalam perspektif metafisika, emanasi, maupun filsafat Peripatetik. Namun, masih terdapat ruang kajian yang belum banyak mendapat perhatian, yaitu analisis komparatif yang menempatkan ontologi Tuhan dan kosmologi sebagai satu kerangka konseptual untuk menjelaskan kesinambungan perkembangan metafisika Islam. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung mendeskripsikan pemikiran kedua tokoh atau menekankan pengaruh filsafat Yunani terhadap pemikiran mereka, tanpa menjelaskan secara mendalam bagaimana konsep Tuhan dan alam mengalami perkembangan konseptual dari Al-Farabi menuju Ibnu Sina. Dari celah tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menempatkan hubungan pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina sebagai proses evolusi intelektual dalam tradisi filsafat Peripatetik Islam. Oleh karena itu, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penjelasan bahwa perbedaan keduanya bukan merupakan dikotomi filosofis, melainkan bentuk pendalaman ontologi Tuhan dan kosmologi yang menghasilkan sistem metafisika Islam yang lebih sistematis, rasional, dan tetap berlandaskan prinsip tauhid.

METHODS

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan menganalisis secara mendalam ontologi Tuhan dan kosmologi dalam pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina melalui perspektif filsafat Peripatetik Islam. Metodologi yang digunakan adalah analisis komparatif filosofis (*comparative philosophical analysis*), yaitu metode yang membandingkan konsep-konsep filosofis kedua tokoh untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, perkembangan pemikiran, serta kontribusinya terhadap pembentukan metafisika Islam. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak

hanya mendeskripsikan pandangan masing-masing filsuf, tetapi juga berupaya merekonstruksi hubungan konseptual antara ontologi Tuhan dan kosmologi dalam tradisi Peripatetik Islam. Sumber data primer penelitian meliputi karya-karya Al-Farabi dan Ibnu Sina yang membahas persoalan metafisika, terutama *Ārā' Ahl al-Madīnah al-Fāḍilah*, *al-Siyāṣah al-Madaniyyah*, *Kitāb al-Ḥurūf*, *al-Shifā'* (bagian *Ilāhiyyāt*), *al-Najāt*, dan *al-Ishārāt wa al-Tanbīhāt*. Adapun sumber data sekunder berasal dari buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional maupun internasional bereputasi, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan filsafat Peripatetik, ontologi, kosmologi, dan metafisika Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumentasi dengan menelaah, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan berbagai literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Analisis data menggunakan model analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan analisis komparatif, sehingga setiap konsep dianalisis berdasarkan konteks filosofisnya sebelum dibandingkan untuk menemukan pola persamaan, perbedaan, serta kesinambungan intelektual antara Al-Farabi dan Ibnu Sina. Validasi dan uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari karya-karya primer dengan literatur sekunder yang kredibel, serta triangulasi teori melalui penggunaan berbagai perspektif dalam kajian metafisika Islam untuk menjaga objektivitas interpretasi. Penyusunan naskah penelitian dilakukan secara sistematis dengan pola deduktif, dimulai dari pembahasan mengenai landasan teoritis filsafat Peripatetik, dilanjutkan dengan analisis komparatif konsep Tuhan dan alam dalam pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina, kemudian diakhiri dengan pembahasan mengenai kontribusi filsafat Peripatetik terhadap perkembangan diskursus metafisika Islam. Pola penyusunan ini dimaksudkan agar argumentasi penelitian tersusun secara logis, koheren, dan mampu menunjukkan kontribusi konseptual penelitian terhadap pengembangan kajian filsafat Islam.

DISCUSSION

Tradisi Filsafat Peripatetik dan Landasan Ontologi Tuhan

Filsafat Peripatetik merupakan salah satu tradisi intelektual yang memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan metafisika Islam klasik. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai pewarisan pemikiran Aristoteles ke dalam dunia Islam, melainkan sebagai proses transformasi epistemologis yang mempertemukan rasionalitas filsafat Yunani dengan prinsip-prinsip teologis Islam. Dalam perkembangannya, filsafat Peripatetik menjadi ruang dialog antara akal dan wahyu melalui pendekatan demonstratif (*burhānī*), sehingga pengetahuan tentang realitas tidak hanya diperoleh melalui otoritas keagamaan, tetapi juga melalui argumentasi rasional yang sistematis. Karakter tersebut menjadikan filsafat Peripatetik berbeda dari tradisi *kalām* yang lebih berorientasi pada pembelaan doktrin keagamaan, karena filsafat Peripatetik berusaha membangun struktur pengetahuan yang bersifat universal berdasarkan hubungan sebab-akibat, hakikat wujud, dan keteraturan kosmos. Persoalan

mengenai Tuhan, alam, dan manusia ditempatkan dalam satu bangunan metafisika yang saling berkaitan sehingga mampu menjelaskan asal-usul keberadaan sekaligus tujuan eksistensi seluruh realitas.

Karakter utama filsafat Peripatetik terletak pada keyakinannya bahwa realitas memiliki struktur yang rasional dan dapat dipahami melalui analisis ontologis (Warno & Handiki, 2022). Dalam perspektif ini, segala sesuatu yang ada dipandang memiliki sebab, tujuan, dan tatanan yang dapat dijelaskan melalui penalaran logis. Prinsip kausalitas menjadi fondasi utama dalam memahami keberadaan, sebab tidak ada sesuatu yang muncul tanpa penyebab yang memadai. Tradisi Peripatetik juga mengembangkan metode demonstratif (*burhān*) sebagai instrumen untuk memperoleh pengetahuan yang bersifat pasti (*yaqīn*), berbeda dengan metode dialektika (*jadal*) yang hanya menghasilkan kesimpulan probabilistik. Kajian mengenai Tuhan tidak dibangun atas dasar spekulasi semata, melainkan melalui penelusuran rasional terhadap keberadaan alam semesta. Kerangka berpikir inilah yang kemudian menjadi titik awal berkembangnya metafisika Islam, khususnya dalam menjelaskan hubungan antara Tuhan sebagai penyebab pertama dengan alam sebagai realitas yang bergantung pada-Nya.

Landasan filosofis tradisi Peripatetik tidak dapat dilepaskan dari pengaruh Aristoteles dan Neoplatonisme, meskipun keduanya memberikan kontribusi yang berbeda terhadap perkembangan metafisika Islam. Dari Aristoteles diwarisi metode logika, konsep substansi, teori kausalitas, dan gagasan tentang *Unmoved Mover* sebagai penyebab pertama seluruh gerak di alam semesta (Efremova, 2020). Sementara itu, Neoplatonisme, terutama melalui Plotinus, memberikan kerangka kosmologis mengenai emanasi (*fayḍ*), yakni proses terpancarnya seluruh realitas dari Yang Esa secara bertingkat tanpa mengurangi kesempurnaan sumbernya. Kedua tradisi tersebut kemudian diterjemahkan, dikaji, dan direkonstruksi oleh para filsuf Muslim sehingga tidak diterima secara literal sebagai warisan filsafat Yunani. Sebaliknya, unsur-unsur yang dianggap tidak sejalan dengan prinsip tauhid mengalami reinterpretasi agar sesuai dengan pandangan dunia Islam.

Transformasi tersebut tampak jelas dalam upaya para filsuf Muslim mengintegrasikan konsep-konsep metafisika Yunani dengan ajaran Islam. Mereka mempertahankan metode rasional Aristoteles sebagai instrumen memperoleh pengetahuan, tetapi menempatkan wahyu sebagai horizon normatif yang memberi arah terhadap penggunaan akal. Dalam konteks ini, konsep emanasi tidak lagi dipahami sebagai proses kosmologis yang mengurangi keesaan Tuhan sebagaimana diperdebatkan dalam tradisi Neoplatonisme, melainkan dijelaskan sebagai mekanisme rasional yang menunjukkan ketergantungan mutlak seluruh wujud kepada Tuhan (Yusuf et al., 2024). Integrasi tersebut menghasilkan paradigma metafisika yang mampu mempertahankan prinsip transendensi Tuhan sekaligus menjelaskan keteraturan alam melalui hukum-hukum rasional. Oleh sebab itu, filsafat Peripatetik Islam memperlihatkan bahwa penggunaan akal tidak

bertentangan dengan keimanan, melainkan menjadi sarana untuk memahami kebijaksanaan Ilahi yang termanifestasi dalam tatanan kosmos.

Dalam konteks inilah Al-Farabi dan Ibnu Sina tampil sebagai dua tokoh yang berhasil mengembangkan filsafat Peripatetik ke dalam sistem metafisika Islam yang lebih matang. Keduanya tidak hanya mengomentari pemikiran Aristoteles, tetapi juga melakukan rekonstruksi konseptual terhadap persoalan ontologi Tuhan dan kosmologi. Al-Farabi menempatkan Tuhan sebagai *al-Maujūd al-Awwal* (Wujud Pertama), yaitu realitas yang menjadi sumber seluruh keberadaan tanpa bergantung pada sebab lain (Hadi, 2024). Sementara itu, Ibnu Sina mengembangkan konsep *Wājib al-Wujūd*, yakni Tuhan sebagai wujud yang niscaya dan menjadi dasar ontologis bagi seluruh wujud yang mungkin (*mumkin al-wujūd*) (Am et al., 2025). Meskipun menggunakan terminologi yang berbeda, keduanya sama-sama membangun argumen metafisis bahwa eksistensi seluruh alam semesta tidak dapat dijelaskan tanpa mengakui adanya realitas yang keberadaannya bersifat absolut, mandiri, dan tidak disebabkan oleh apa pun.

Posisi Tuhan sebagai prinsip pertama (*First Cause*) menjadi fondasi ontologi dalam filsafat Peripatetik Islam. Prinsip ini menegaskan bahwa seluruh realitas yang bersifat kontingen memerlukan sebab yang bersifat niscaya sebagai dasar keberadaannya. Hubungan antara Tuhan dan alam dipahami bukan sebagai relasi yang bersifat mekanistik, melainkan sebagai hubungan ontologis antara sumber keberadaan dengan seluruh eksistensi yang bergantung kepada-Nya (Masriyah, 2020). Keberadaan alam tidak berdiri secara independen, tetapi memperoleh eksistensinya melalui keterhubungan yang terus-menerus dengan Tuhan sebagai penyebab pertama. Konsep ini sekaligus menolak pandangan bahwa alam muncul tanpa sebab ataupun terjadi secara kebetulan. Sebaliknya, keteraturan kosmos dipahami sebagai manifestasi kebijaksanaan Ilahi yang dapat dipahami melalui penalaran filosofis. Dengan kerangka tersebut, filsafat Peripatetik berhasil membangun jembatan konseptual antara rasionalitas metafisika dan prinsip-prinsip teologi Islam.

Tradisi filsafat Peripatetik menyediakan kerangka teoritis yang penting untuk menganalisis relasi antara Tuhan dan alam dalam pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina. Karakter rasional filsafat Peripatetik, sintesis kreatif terhadap Aristotelianisme dan Neoplatonisme, serta penempatan Tuhan sebagai prinsip pertama membentuk fondasi ontologis yang menjadi titik temu sekaligus titik perbedaan kedua filsuf tersebut. Memahami filsafat Peripatetik tidak cukup dilakukan melalui penelusuran historis terhadap asal-usulnya, melainkan harus diarahkan pada bagaimana tradisi tersebut direkonstruksi menjadi sistem metafisika Islam yang menempatkan tauhid sebagai pusat seluruh bangunan filsafat. Kerangka teoritis inilah yang selanjutnya menjadi dasar untuk mengkaji secara komparatif konsep Tuhan dan alam dalam pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina, sehingga persamaan, perbedaan, serta kontribusi filosofis keduanya terhadap perkembangan metafisika Islam dapat dianalisis secara lebih sistematis.

Konsep Tuhan dan Alam dalam Pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina

Konsep Tuhan merupakan fondasi utama dalam bangunan metafisika Al-Farabi dan Ibnu Sina. Keduanya memulai argumentasi filosofis dari premis bahwa seluruh realitas yang bersifat kontingen tidak mungkin berdiri sendiri tanpa adanya suatu realitas yang keberadaannya bersifat mutlak. Dalam perspektif tersebut, Tuhan dipahami sebagai prinsip pertama (*First Cause*) yang menjadi sumber eksistensi seluruh wujud. Meskipun menggunakan terminologi yang berbeda, Al-Farabi menyebut Tuhan sebagai *al-Maujūd al-Awwal* (Wujud Pertama), sedangkan Ibnu Sina merumuskan konsep *Wājib al-Wujūd* (Wujud Niscaya) (Ibnu Sina, d.s). Kedua konsep tersebut memiliki orientasi ontologis yang sama, yaitu menegaskan bahwa Tuhan adalah satu-satunya wujud yang keberadaannya tidak bergantung pada sebab lain, sedangkan seluruh makhluk memperoleh eksistensinya melalui hubungan ketergantungan kepada-Nya.

Walaupun memiliki titik temu dalam menempatkan Tuhan sebagai wujud absolut, Al-Farabi dan Ibnu Sina mengembangkan argumentasi filosofis yang berbeda. Al-Farabi lebih menekankan konsep *al-Maujūd al-Awwal* sebagai sebab pertama yang menjelaskan keteraturan kosmos melalui prinsip kausalitas (Lindayunita, 2025). Tuhan dipahami sebagai sumber seluruh keberadaan sekaligus penggerak yang melahirkan tatanan alam secara rasional. Sebaliknya, Ibnu Sina memperdalam persoalan tersebut melalui distingsi antara *wājib al-wujūd* dan *mumkin al-wujūd*, yaitu pembedaan antara wujud yang niscaya dengan wujud yang mungkin (Hidayat, 2025). Distingsi ini menghasilkan argumentasi ontologis yang lebih sistematis karena seluruh eksistensi makhluk dijelaskan sebagai wujud yang secara esensial mungkin ada, tetapi secara aktual bergantung sepenuhnya pada Tuhan sebagai Wujud Niscaya.

Persamaan keduanya terlihat pada upaya mengintegrasikan rasionalitas filsafat Yunani dengan prinsip tauhid Islam. Baik Al-Farabi maupun Ibnu Sina menolak anggapan bahwa Tuhan merupakan bagian dari alam ataupun sekadar penggerak mekanis sebagaimana dipahami dalam sebagian tradisi filsafat Yunani. Sebaliknya, Tuhan diposisikan sebagai realitas transenden yang menjadi sumber seluruh eksistensi tanpa mengalami perubahan atau pengurangan kesempurnaan. Eksistensi Tuhan tidak memerlukan pembuktian empiris, melainkan dapat dipahami melalui analisis rasional terhadap keberadaan makhluk (Ardiansyah, 2020). Kesamaan ini menunjukkan bahwa keduanya tidak sekadar mengadopsi metafisika Aristoteles dan Neoplatonisme, tetapi melakukan reinterpretasi sehingga konsep ketuhanan tetap berakar pada prinsip keesaan (*tauhid*). Sintesis tersebut menjadi karakter khas filsafat Peripatetik Islam yang membedakannya dari tradisi metafisika Yunani.

Hubungan antara Tuhan dan alam kemudian dijelaskan melalui teori emanasi (*fayḍ*), yang menjadi salah satu karakter penting filsafat Peripatetik Islam. Al-Farabi menjelaskan bahwa keberadaan alam merupakan hasil pancaran wujud dari Tuhan melalui tingkatan akal-akal kosmis hingga terbentuk tatanan alam semesta (Al-Farabi, d.s). Mekanisme tersebut dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana pluralitas dapat muncul dari Tuhan Yang Maha Esa tanpa mengurangi

kesempurnaan-Nya. Ibnu Sina menerima kerangka emanasi tersebut, tetapi memberikan penjelasan ontologis yang lebih mendalam. Menurutnya, emanasi bukan sekadar proses kosmologis, melainkan konsekuensi logis dari kesempurnaan Tuhan sebagai Wujud Niscaya (Karmawati et al., 2024). Karena Tuhan adalah kesempurnaan mutlak, maka keberadaan makhluk merupakan limpahan eksistensi yang bersifat niscaya sesuai dengan tatanan kebijaksanaan Ilahi.

Meskipun sama-sama menggunakan teori emanasi, terdapat perbedaan orientasi filosofis yang cukup mendasar. Al-Farabi lebih menekankan aspek kosmologis dengan menggambarkan struktur hierarkis alam melalui tingkatan intelek yang menghubungkan Tuhan dengan dunia material. Fokus utamanya adalah menjelaskan keteraturan alam semesta sebagai suatu sistem yang tersusun secara harmonis (Sumarni et al., 2026). Sebaliknya, Ibnu Sina lebih menaruh perhatian pada dimensi ontologis, yakni menjelaskan mengapa seluruh makhluk hanya memiliki eksistensi yang bersifat mungkin dan memerlukan Tuhan sebagai dasar keberadaannya (Lala & Alwazzan, 2023). Oleh sebab itu, emanasi dalam pemikiran Ibnu Sina tidak hanya menjelaskan asal-usul alam, tetapi juga hubungan eksistensial yang terus-menerus antara Tuhan dan seluruh makhluk. Perbedaan penekanan tersebut menunjukkan bahwa Al-Farabi lebih berorientasi pada konstruksi kosmologi, sedangkan Ibnu Sina mengembangkan teori keberadaan yang lebih sistematis dan mendalam.

Pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina memiliki kesinambungan sekaligus perkembangan dalam menjelaskan relasi Tuhan dan alam. Keduanya sepakat bahwa Tuhan merupakan Wujud Pertama yang menjadi sumber seluruh eksistensi dan bahwa alam tidak memiliki keberadaan yang mandiri di luar kehendak serta kesempurnaan Tuhan. Namun, Al-Farabi membangun argumentasinya melalui pendekatan kosmologis yang bertumpu pada prinsip sebab pertama dan struktur emanasi, sedangkan Ibnu Sina mengembangkan argumentasi ontologis melalui teori *wājib al-wujūd* dan *mumkin al-wujūd*. Perbedaan ini tidak menunjukkan pertentangan, melainkan memperlihatkan perkembangan intelektual dalam tradisi Peripatetik Islam, dari penjelasan mengenai asal-usul kosmos menuju analisis yang lebih mendalam tentang hakikat keberadaan itu sendiri.

Analisis Komparatif Ontologi Tuhan dan Kosmologi

Analisis komparatif terhadap pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina menunjukkan bahwa keduanya berangkat dari fondasi metafisis yang sama, yaitu menempatkan Tuhan sebagai realitas absolut yang menjadi sumber seluruh keberadaan. Kesamaan tersebut bukan sekadar penggunaan istilah filosofis yang serupa, tetapi mencerminkan paradigma ontologis yang memandang bahwa eksistensi alam tidak dapat dipahami secara mandiri tanpa merujuk kepada Tuhan sebagai Wujud Pertama. Dalam kerangka ini, keberadaan alam dipahami sebagai realitas yang bersifat dependen (*dependent being*), sedangkan Tuhan merupakan realitas independen yang menjadi dasar ontologis bagi seluruh eksistensi. Dengan demikian, baik Al-Farabi maupun Ibnu Sina sama-sama membangun argumen

bahwa hubungan Tuhan dan alam bukanlah hubungan temporal antara pencipta dan ciptaan semata, tetapi hubungan ontologis yang menempatkan Tuhan sebagai prinsip eksistensi yang terus-menerus menopang keberadaan seluruh makhluk. Persamaan ini menunjukkan bahwa keduanya berhasil mempertahankan prinsip tauhid melalui pendekatan rasional yang menjadi karakter utama filsafat Peripatetik Islam.

Kesamaan berikutnya tampak pada cara kedua filsuf memanfaatkan teori emanasi untuk menjelaskan hubungan antara Tuhan dan alam. Namun, jika dicermati lebih mendalam, emanasi dalam pemikiran mereka bukan sekadar teori mengenai asal-usul kosmos, melainkan instrumen filosofis untuk menjelaskan bagaimana pluralitas dapat muncul dari Tuhan Yang Maha Esa tanpa mengurangi keesaan-Nya. Dalam konteks ini, teori emanasi berfungsi sebagai solusi terhadap persoalan metafisis yang diwariskan oleh filsafat Yunani, yaitu bagaimana realitas yang majemuk dapat berasal dari prinsip yang Tunggal (Kadir et al., 2026). Baik Al-Farabi maupun Ibnu Sina mempertahankan struktur rasional tersebut, tetapi mengarahkannya agar tetap konsisten dengan prinsip tauhid Islam. Hal ini memperlihatkan bahwa sintesis antara Aristotelianisme, Neoplatonisme, dan teologi Islam bukan merupakan proses adopsi pasif, melainkan rekonstruksi konseptual yang menghasilkan paradigma metafisika baru

Meskipun memiliki landasan filosofis yang sama, orientasi pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina berkembang ke arah yang berbeda. Al-Farabi lebih memusatkan perhatian pada bagaimana tatanan kosmos tersusun secara hierarkis sehingga hubungan antara Tuhan dan alam dipahami melalui struktur emanasi yang membentuk keteraturan alam semesta. Dengan kata lain, persoalan ontologi dalam pemikirannya selalu berkaitan erat dengan keteraturan kosmologis dan bahkan memiliki implikasi terhadap filsafat politik melalui gagasan mengenai keteraturan masyarakat ideal. Sebaliknya, Ibnu Sina menggeser fokus tersebut ke persoalan eksistensi itu sendiri. Ia tidak lagi hanya menjelaskan bagaimana alam tersusun, tetapi mengapa setiap makhluk memiliki status ontologis yang berbeda dengan Tuhan. Konsep *Wājib al-Wujūd* tidak sekadar menjadi nama bagi Tuhan, melainkan menjadi prinsip filosofis yang menjelaskan seluruh struktur keberadaan. Pergeseran orientasi ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Sina merupakan pendalaman sistematis terhadap fondasi metafisika yang sebelumnya telah dirintis oleh Al-Farabi.

Perbedaan tersebut juga terlihat pada cara kedua tokoh memahami fungsi teori emanasi. Dalam pemikiran Al-Farabi, emanasi lebih berfungsi sebagai model kosmologis yang menjelaskan proses terbentuknya alam secara bertingkat melalui akal-akal kosmis (Mursidin, 2020). Penekanannya terletak pada keteraturan struktur alam sebagai manifestasi kebijakan Tuhan. Sebaliknya, bagi Ibnu Sina, emanasi tidak hanya menjelaskan proses kosmologis, tetapi merupakan konsekuensi ontologis dari kesempurnaan Tuhan sebagai Wujud Niscaya (Aini, 2020). Alam tidak sekadar muncul karena adanya proses pemancaran, tetapi karena keberadaan makhluk secara esensial bergantung pada sumber eksistensi yang bersifat niscaya. Teori emanasi mengalami transformasi

dari sebuah model penjelasan kosmos menjadi prinsip ontologis yang menjelaskan hubungan eksistensial antara Tuhan dan seluruh makhluk. Perubahan orientasi inilah yang menjadikan sistem metafisika Ibnu Sina lebih abstrak, lebih sistematis, dan memiliki daya jelas yang lebih luas dibandingkan formulasi sebelumnya.

Perbedaan orientasi tersebut tidak muncul secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh latar belakang intelektual dan tujuan filosofis masing-masing tokoh. Al-Farabi hidup pada fase awal perkembangan filsafat Islam ketika agenda utama para filsuf adalah mempertemukan warisan filsafat Yunani dengan ajaran Islam serta membangun sistem pengetahuan yang rasional (Ramadhona et al., 2024). Pemikirannya masih memperlihatkan pengaruh kuat Neoplatonisme, khususnya dalam penjelasan mengenai struktur emanasi dan hierarki kosmos. Sementara itu, Ibnu Sina hidup pada periode ketika tradisi filsafat Islam telah berkembang lebih matang sehingga perhatian intelektual bergeser dari proses penerimaan filsafat Yunani menuju penyempurnaan sistem metafisika Islam (Ivanda et al., 2025). Kondisi tersebut memungkinkan Ibnu Sina mengembangkan analisis ontologis yang lebih mandiri, lebih logis, dan lebih terstruktur melalui konsep *Wājib al-Wujūd* serta distingsi antara esensi dan eksistensi.

Penulis melihat hubungan pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina bersifat evolutif, bukan dikotomis. Al-Farabi meletakkan fondasi metafisika Peripatetik Islam melalui sintesis rasional antara filsafat Yunani dan prinsip tauhid, sedangkan Ibnu Sina menyempurnakan fondasi tersebut dengan membangun sistem ontologi yang lebih komprehensif dan konsisten. Kontribusi terbesar kedua filsuf bukan hanya terletak pada keberhasilan menjelaskan hubungan Tuhan dan alam, tetapi juga pada transformasi metafisika Yunani menjadi metafisika Islam yang memiliki karakter epistemologis tersendiri. Analisis komparatif ini menunjukkan bahwa perkembangan filsafat Peripatetik Islam tidak berlangsung melalui pergantian paradigma, melainkan melalui proses pendalaman konseptual yang menghasilkan formulasi ontologis yang semakin matang. Temuan ini menegaskan bahwa perbedaan antara Al-Farabi dan Ibnu Sina merupakan bentuk kontinuitas intelektual yang memperkaya tradisi metafisika Islam sekaligus memperlihatkan dinamika internal filsafat Peripatetik dalam merumuskan relasi antara Tuhan, alam, dan eksistensi.

Kontribusi Filsafat Peripatetik terhadap Diskursus Metafisika Islam

Analisis terhadap pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina menunjukkan bahwa kontribusi utama filsafat Peripatetik tidak hanya terletak pada keberhasilannya mengadopsi warisan filsafat Yunani, tetapi pada kemampuannya merekonstruksi konsep Tuhan dalam kerangka metafisika Islam. Rekonstruksi tersebut dilakukan melalui proses sintesis yang menempatkan rasionalitas filosofis sebagai instrumen untuk memahami prinsip-prinsip tauhid tanpa mengurangi otoritas wahyu. Dalam perspektif ini, Tuhan tidak lagi dipahami semata sebagai objek keyakinan teologis, melainkan sebagai prinsip ontologis yang menjadi dasar

seluruh eksistensi. Pendekatan tersebut menghasilkan formulasi metafisika yang mampu menjelaskan hubungan antara Tuhan, alam, dan manusia secara rasional sekaligus tetap mempertahankan karakter transendensi Ilahi. Filsafat Peripatetik berhasil memperluas cakupan pembahasan ketuhanan dari wilayah teologi normatif menuju analisis filosofis yang lebih sistematis. Transformasi inilah yang menjadi salah satu sumbangan terbesar Al-Farabi dan Ibnu Sina terhadap perkembangan pemikiran Islam.

Kontribusi tersebut tampak dari cara Al-Farabi dan Ibnu Sina menafsirkan kembali konsep ketuhanan sehingga tidak berhenti pada pembahasan mengenai sifat-sifat Tuhan sebagaimana lazim dalam tradisi *kalām*. Keduanya mengembangkan pendekatan ontologis yang menempatkan Tuhan sebagai sumber seluruh keberadaan, sehingga persoalan ketuhanan tidak dipisahkan dari persoalan eksistensi alam. Pendekatan ini menghasilkan paradigma baru dalam metafisika Islam, yaitu bahwa pembahasan mengenai Tuhan harus selalu dikaitkan dengan struktur keberadaan secara keseluruhan. Keberadaan alam tidak dipahami sebagai realitas yang berdiri sendiri, tetapi sebagai realitas yang memperoleh eksistensinya melalui hubungan ontologis yang terus-menerus dengan Tuhan. Paradigma tersebut memperlihatkan bahwa tauhid tidak hanya memiliki dimensi teologis, tetapi juga menjadi prinsip filosofis yang menjelaskan kesatuan seluruh realitas. Melalui cara pandang ini, Al-Farabi dan Ibnu Sina berhasil mempertemukan dimensi keimanan dengan argumentasi rasional dalam satu bangunan metafisika yang koheren.

Salah satu aspek yang sering menimbulkan kesalahpahaman dalam kajian filsafat Islam adalah anggapan bahwa teori emanasi merupakan bentuk adopsi langsung dari Neoplatonisme (Ismail, 2025). Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa asumsi tersebut perlu ditinjau kembali. Meskipun struktur emanasi dalam pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina memperoleh inspirasi dari tradisi Neoplatonik, keduanya melakukan rekonstruksi konseptual agar teori tersebut selaras dengan prinsip tauhid. Dalam Neoplatonisme, emanasi dipahami sebagai proses metafisis yang berlangsung secara niscaya dari Yang Esa menuju realitas yang lebih rendah. Sebaliknya, dalam filsafat Peripatetik Islam, emanasi tidak dimaksudkan untuk mengurangi transendensi Tuhan ataupun menjadikan Tuhan bagian dari proses alam. Emanasi justru berfungsi sebagai penjelasan filosofis mengenai ketergantungan ontologis seluruh makhluk kepada Tuhan sebagai sumber eksistensi (Liu, 2024). Dalam hal ini, teori emanasi dalam filsafat Islam merupakan reinterpretasi kreatif yang memiliki orientasi teologis berbeda dari asal-usulnya dalam tradisi Yunani.

Rekonstruksi terhadap teori emanasi tersebut menunjukkan bahwa filsafat Peripatetik telah melahirkan paradigma metafisika yang memiliki identitas tersendiri dalam tradisi intelektual Islam. Paradigma ini tidak sekadar mengintegrasikan filsafat Yunani dengan ajaran Islam, tetapi juga mengembangkan konsep-konsep baru yang memperkaya khazanah pemikiran Islam. Distingui antara Wujud Pertama dan wujud-wujud kontingen, hubungan ontologis antara Tuhan dan alam, serta pemahaman mengenai eksistensi sebagai

dasar seluruh realitas merupakan kontribusi yang tidak ditemukan secara utuh dalam metafisika Aristoteles maupun Neoplatonisme. Dengan kata lain, Al-Farabi dan Ibnu Sina tidak hanya berperan sebagai komentator terhadap filsafat Yunani, melainkan sebagai filsuf yang berhasil membangun sistem metafisika Islam yang mandiri. Kontribusi tersebut menjadi dasar bagi perkembangan pemikiran filsafat Islam pada periode-periode berikutnya, termasuk dalam tradisi filsafat iluminasi (*Isyrāqiyyah*) dan filsafat transendental (*al-Hikmah al-Muta'āliyah*), yang terus mengembangkan diskursus mengenai wujud, eksistensi, dan hubungan antara Tuhan dengan alam.

Di samping kontribusi historisnya, pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina tetap memiliki relevansi yang kuat dalam diskursus filsafat Islam kontemporer. Perdebatan mengenai hubungan antara akal dan wahyu, agama dan filsafat, serta sains dan metafisika masih menjadi isu penting dalam pengembangan pemikiran Islam dewasa ini. Pendekatan rasional yang dikembangkan kedua filsuf tersebut menunjukkan bahwa penggunaan akal tidak harus diposisikan sebagai ancaman terhadap ajaran agama, melainkan sebagai instrumen untuk memperdalam pemahaman terhadap realitas yang diciptakan Tuhan. Perspektif ini menjadi penting di tengah berkembangnya kecenderungan dikotomis yang memisahkan antara pengetahuan ilmiah dan pengetahuan keagamaan. Filsafat Peripatetik menawarkan model integrasi epistemologis yang tetap relevan sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan Islam yang mampu menghubungkan dimensi empiris, rasional, dan spiritual secara harmonis.

Temuan penelitian ini juga memberikan implikasi teoritis bagi pengembangan kajian metafisika Islam. Selama ini, pembahasan mengenai Al-Farabi dan Ibnu Sina sering kali dilakukan secara terpisah dengan menitikberatkan pada biografi intelektual atau uraian konsep-konsep filosofis masing-masing tokoh. Pendekatan tersebut belum sepenuhnya memperlihatkan kesinambungan intelektual yang menghubungkan keduanya dalam perkembangan filsafat Peripatetik Islam. Melalui analisis komparatif, penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Sina bukan merupakan koreksi terhadap Al-Farabi, melainkan penyempurnaan sistematis terhadap fondasi metafisika yang telah dibangun sebelumnya. Perkembangan filsafat Peripatetik lebih tepat dipahami sebagai proses evolusi konseptual yang menghasilkan pendalaman ontologi ketuhanan dan kosmologi Islam. Perspektif ini memberikan sudut pandang baru dalam membaca dinamika internal filsafat Islam klasik.

Penelitian ini menegaskan bahwa kontribusi filsafat Peripatetik tidak berhenti pada aspek historis sebagai fase penerimaan filsafat Yunani, tetapi terletak pada keberhasilannya membangun sistem metafisika Islam yang rasional, sistematis, dan berorientasi pada prinsip tauhid. Al-Farabi dan Ibnu Sina menunjukkan bahwa rasionalitas filosofis dapat digunakan untuk memperjelas, bukan menggantikan, keyakinan keagamaan. Rekonstruksi konsep Tuhan, reinterpretasi teori emanasi, serta pengembangan ontologi keberadaan memperlihatkan bahwa filsafat Peripatetik merupakan salah satu fondasi terpenting dalam sejarah metafisika Islam. Kajian terhadap kedua tokoh ini tidak

hanya memiliki nilai historis, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual yang relevan untuk menjawab berbagai persoalan filsafat Islam kontemporer, terutama dalam membangun dialog antara tradisi intelektual Islam, filsafat, dan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa ontologi Tuhan dan kosmologi dalam pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina dibangun di atas fondasi metafisika yang sama, yaitu menempatkan Tuhan sebagai Wujud Pertama yang menjadi sumber seluruh eksistensi. Keduanya memandang alam sebagai realitas yang bergantung secara ontologis kepada Tuhan dan menjelaskan hubungan tersebut melalui teori emanasi yang telah direkonstruksi dalam kerangka tauhid Islam. Meskipun demikian, terdapat perbedaan orientasi filosofis di antara keduanya. Al-Farabi lebih menekankan aspek kosmologis melalui konsep *al-Maujūd al-Awwal* dan struktur hierarkis alam semesta, sedangkan Ibnu Sina mengembangkan analisis yang lebih ontologis melalui konsep *Wājib al-Wujūd* dan pembedaan antara wujud niscaya dan wujud mungkin. Perbedaan tersebut tidak menunjukkan adanya pertentangan pemikiran, melainkan mencerminkan perkembangan konseptual dalam tradisi filsafat Peripatetik Islam dari penjelasan mengenai tatanan kosmos menuju analisis keberadaan yang lebih sistematis.

Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa filsafat Peripatetik Islam tidak dapat dipahami sebagai sekadar transmisi filsafat Yunani ke dalam dunia Islam. Al-Farabi dan Ibnu Sina melakukan rekonstruksi kreatif terhadap konsep-konsep metafisika Yunani sehingga selaras dengan prinsip tauhid dan melahirkan sistem metafisika Islam yang memiliki karakter tersendiri. Temuan ini menjawab kecenderungan kajian sebelumnya yang memisahkan pembahasan kedua tokoh atau memandang teori emanasi sebagai adopsi langsung Neoplatonisme. Melalui analisis komparatif, penelitian ini menunjukkan adanya kesinambungan intelektual antara Al-Farabi dan Ibnu Sina dalam membangun ontologi Tuhan dan kosmologi Islam, sekaligus menegaskan kontribusi mereka terhadap perkembangan diskursus metafisika Islam yang relevan untuk memahami hubungan antara rasionalitas filosofis, ketuhanan, dan realitas alam dalam konteks pemikiran Islam kontemporer.

REFERENCES

- Aini, N. (2020). Proses penciptaan alam dalam teori emanasi Ibnu Sina. *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 3(2), 55–75.
<https://doi.org/10.15575/jaqfi.v3i2.9567>
- Al-Farabi. (n.d.). *Al-Madīnah al-Fāḍilah* (R. Walzer, Ed. & Trans.; Al-Fārābī on the Perfect State). Oxford, England: Clarendon Press. (Original work published 1985).
- Am, R., Saputra, R., & Ronaldi. (2025). Ibnu Sina: A reconciliation between religion, philosophy, divinity, soul, and Islamic education. *Al-Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 8(1), 151–164.
- Ardiansyah, A. (2020). Pemikiran filsafat Al-Farabi dan Ibnu Sina. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 4(2), 168–183.
<https://doi.org/10.52266/tajdid.v4i2.520>
- Arif, S. (2020). Divine emanation as cosmic origin: Ibn Sīnā and his critics. *Tsaqafah*, 8(2), 331. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v8i2.29>
- Armayanto, H., Suntoro, A. F., Faruqi, A. R. H. A., & Ulfa, M. (2025). Al-Kindi's metaphysics: The integration of Greek philosophy in Islamic philosophy. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 11(1), 89–104. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v11i1.410>
- Bahri, S., Handoko, A. T., & Udin, A. F. (2024). Ontologi ilmu pengetahuan perspektif Islam (Hirarki wujud menurut Al-Farabi dan perbandingannya dengan Barat). *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 9(2), 108–121.
<https://doi.org/10.55120/qolamuna.v9i02.1716>
- Efremova, N. V. (2020). The Islamization of Aristotelism in the metaphysics of Ibn Sina. *RUDN Journal of Philosophy*, 24(1), 39–54.
<https://doi.org/10.22363/2313-2302-2020-24-1-39-54>
- Hadi, A. (2024). The relation of metaphysics to political theory in the thoughts of Al-Farabi. *Buletin Al-Turas*, 30(1), 13–24.
<https://doi.org/10.15408/bat.v30i1.36137>
- Hidayat, Y. F. (2025). Muatan mendasar metafisika dalam perspektif Al-Ghazali dan Ibnu Sina. *Tamadduna: Jurnal Peradaban*, 2(2), 112–121.
<https://doi.org/10.29313/tamadduna.v2i2.7718>
- Ibnu Sina. (n.d.). *Kitab al-Najāt: Fī al-Ḥikmah al-Mantīqiyyah wa al-Ṭabī'iyah wa al-Ilāhiyyah* (M. Fakhry, Ed.). Beirut: Dār al-Āfāq al-Jadīdah.
- Ismail, A. A. (2025). Theory of emanation in Islamic thought: A comparative study of Ibn Arabi and Al-Farabi. *BUJIS: Bahria University Journal of Islam and Society*, 1(2), 60–76.
- Ivanda, S. B., Annisa, N., & Sari, H. P. (2025). Peran Ibnu Sina dalam sejarah filsafat Islam dan sains modern. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(5), 109–120. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i5.1495>
- Kadir, A., AS, M. R., Alqadri, S. B., Mahmuddin, Abbas, N., & Japri, Muh. (2026). Pemikiran filsafat Ibnu Sina (Filsafat emanasi, jiwa, dan al-wujud). *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(6), 125–131.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.18113474>

- Karmawati, Santalia, I., & Kamridah. (2024). Perkembangan pemikiran Islam teori emanasi menurut Al-Farabi dan Ibnu Sina. *Madika: Jurnal Politik dan Governance*, 4(1), 90–112. <https://doi.org/10.24239/madika.v4i1.3018>
- Lala, I., & Alwazzan, R. (2023). Necessary existence and necessary mercy: Ibn 'Arabi's reformulation of Ibn Sīnā's ontological proof. *Religions*, 14(8), 1016. <https://doi.org/10.3390/rel14081016>
- Lindayunita, F. (2025). Perbedaan paradigma kosmologi antara Stephen Hawking dan Al-Farabi. *AstroIslamica: Journal of Islamic Astronomy*, 4(1), 105–121. <https://doi.org/10.47766/astroislamica.v4i1.8420>
- Liu, X. (2024). On proofs for the existence of God: Aristotle, Avicenna, and Thomas Aquinas. *Religions*, 15(2), 1–22. <https://doi.org/10.3390/rel15020235>
- Maharani, E. K. M. R. N., Sauri, S., & Khalid, S. M. (2022). Pengaruh filsafat Yunani terhadap ilmu kalam dan implementasinya pada materi pembelajaran ilmu kalam di Madrasah Aliyah. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(2). <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v12i2.1368>
- Masharipova, G. O., Tadjiev, A., Kurambaeva, J., Tursunova, S., & Askarova, M. (2026). Neoplatonic synthesis and the metaphysics of being: A comparative analysis of the philosophical systems of Al-Farabi and Ibn Sina. <https://doi.org/10.5281/zenodo.19982169>
- Masriyah, A. (2020). Bukti eksistensi Tuhan: Integrasi ilmu kalam dengan filsafat Islam Ibnu Sina. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 19(2), 137–146. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v19i2.3399>
- Mursidin, I. I. (2020). Philosophical thought of Al-Kindi and Al-Farabi. *Jurnal Al-Dustur: Program Studi Hukum Tata Negara Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone*, 3(1), 51–66. <https://doi.org/10.30863/jad.v3i1.718>
- Ramadhona, R., Sukardi, I., & As, M. (2024). The philosophy of Greek rationalism, Islamic spirituality, and classical Islamic education theory: Al-Farabi and Ibnu Sina. *Tofedu: The Future of Education Journal*, 3(5), 1517–1525. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v3i5.273>
- Santalia, I., & Alfiah, D. (2026). Konsep filsafat Al-Farabi dan Ibnu Sina. *Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 18(1). <https://doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461>
- Saruhan, M. S. (2025). Ibn Sina and Ibn Rushd's conceptions of the soul in light of Aristotle's theory of four causes. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 11(2), 235–252. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v11i2.434>
- Sumarni, Abdullah, & Siola, Muh. N. (2026). Kosmologi penciptaan dalam diskursus sains dan agama: Analisis epistemologis terhadap teori emanasi Al-Farabi, konsep Nur Muhammad, dan kosmologi Big Bang. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 10(1), 36–45.
- Warno, N., & Handiki, Y. R. P. (2022). Epistemologi peripatetik Ibnu Sina. *El-Fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 3(1), 76–91. <https://doi.org/10.19109/el-fikr.v3i1.12991>

Yusuf, M., Al-Rasyid, H. H., & Latif, M. (2024). Konsep emanasi filsuf Islam dan hubungannya dengan teori sains mengenai penciptaan alam semesta. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 10(2), 501–509. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v10i2.2919>